**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis akan menguraikan pokok-pokok utama, dengan tujuan memberikan gambaran secara umum dalam penulisan skripsi, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, pentingnya penulisan, definisi istilah, metode penulisan serta sistimatika penulisan.

**Latar Belakang Masalah**

Orang percaya yang sudah bertumbuh di dalam kristus, menggambarkan bahwa kehidupannya mencerminkan sesuai dengan kehendak Allah dengan menaati perintah-perintahNya serta melakukanNya.[[1]](#footnote-1) Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya orang percaya membuktikan ia mengasihi Allah. Oleh sebab itu, orang percaya yang telah ditebus memiliki tujuan yang harus dicapai yaitu memuliakan Tuhan.

Orang yang telah ditebus dan menjadi kepunyaan Allah orentasi hidupnya adalah untuk memuliakan Tuhan dalam hal memberi. Orang percaya diajarkan untuk belajar memberi yang terbaik untuk Tuhan. Memberi harus lahir dari sikap hati yang tulus iklas dan motivasi memuliakan Tuhan. Orang percaya biasanya memberi kepada Tuhan sebagai bentuk ucapan syukur oleh karena telah menerima berkat dari Tuhan. Memberi yang terbaik bagi Tuhan merupakan suatu sikap mengutamakan Tuhan. Jika orang percaya mengutamakan Tuhan maka sikap yang harus ditunjukkan ialah rela memberikan tanpa memperhitungkannya.[[2]](#footnote-2) Orang percaya memberi bukan supaya ia diberkati tetapi karena ia telah diberkati.

Dengan demikian orang yang telah diberkati oleh Tuhan hidupnya merupakan persembahan dan hidup, dan apa yang ada padanya hendaknya diberikan untuk mendukung pekerjaan Tuhan. Orang Kristen yang telah diberkati seharusnya memiliki rasa suka memberi, suka menolong, bahkan memiliki hati yang sukacita dalam melakukan apa yang menjadi kehendak Allah.[[3]](#footnote-3) Ciri-ciri orang yang telah di perbaharui oleh Tuhan, yaitu melakukan kehendak Allah, mau memberi persembahan dengan sukarela dari hati yang iklas tanpa ada paksaan dari orang lain atau dorongan dari orang lain demi mengembangkan pelayanan gereja.

Memberi adalah salah satu bentuk nyata yang harus dilakukan oleh orang percaya. Oleh sebab itu memberi sebenarnya adalah hal yang paling perinsip bagi orang Kristen, sebab Tuhan Yesus tidak pernah memandang besar kecilnya seorang yang memberi kepada pelayanan gereja, namun Tuhan melihat dari sikap dan tindakan orang percaya dalam memberi.

Dalam Kisah Para Rasul 20:35, Paulus mengatakan, “adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima”. Paulus mengajarkan tentang berkat memberi,[[4]](#footnote-4) jikalau memberi persembahan dengan hati yang rela, penuh ketulusan, kesungguhan, didorong oleh karena kasih itu akan menentukan nilai tambah persembahan orang percaya di hadapan Allah.[[5]](#footnote-5)

Allah mengajarkan kepada umat-Nya untuk memberi, sebab Allah adalah pemberi. Tuhan Yesus sendiri mengatakan, dalam Injil Matius 6:3-4 yang berbunyi “Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu. Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu."[[6]](#footnote-6) Artinya bahwa jangan senang dengan pujian dari manusia tetapi bersukacitalah karena Bapamu yang di surga akan memberi upah yang besar kepada kamu yang memberi dengan kerelaan hatinya, bukan karena paksaan atau memiliki motivasi yang tidak benar.

Sebagai orang percaya tentunya ingin memberi yang terbaik untuk Tuhan, bahwa dalam bentuk materi maupun dalam bentuk pelayanan, karena apapun yang diberikan berguna untuk mendukung perkembangan pelayanan gereja. Setiap anggota jemaat harus memiliki kesadaran akan tanggung jawab dalam penatalayanan keuangan dalam perkembangan pelayanan gereja.[[7]](#footnote-7)

Tetapi pada kenyataannya kehidupan orang Kristen pada masa kini belum melakukan apa yang seharusnya menjadi kehendak Allah. Ada anggota gereja-gereja yang memiliki sifat perhitungan dengan Tuhan atau masih bersungut-sungut dalam memberi kepada pelayanan gereja walaupun tidak semua anggota gereja. Di dalam Alkitab baik dalam PL maupun dalam PB ditunjukkan contoh orang yang memberi dengan tidak tulus atau dengan sungut-sungut, dalam Kejadian 4:1-19 yaitu Kain yang tidak tulus dalam memberi persembahan kepada Tuhan, sehingga ia iri hati kepada adiknya sehingga Kain membunuh adiknya sendiri. Tuhan tahu siapa yang tulus memberi kepada-Nya, tetapi yang seharusnya diperhatikan bahwa orang yang bersungut-sungut dalam memberi kepada Tuhan sama dengan berbuat dosa dihadapan Allah. Kemudian dalam PB Kis 5:1-11, yaitu Ananias dan Safira yang berjanji untuk memberikan seluruh hasil tanahnya kepada Tuhan, tetapi pada kenyataannya sepasang suami-istri ini bersepakat untuk berbohong kepada rasul dan menyimpannya, orang yang memiliki karakter demikian adalah sama halnya telah berbuat dosa di hadapan Allah. Contoh kasus yang terjadi di dalam Alkitab, itupun masih terjadi di dalam persekutuan anggota gereja, orang Kristen masih ada yang memiliki sifat perhitungan atau keterpaksaan dalam memberi tidak sukacita dengan berbagai Alasan.

Situasi seperti ini sering terjadi di tengah-tengah orang Kristen, sehingga jemaat masih bersungut-sungut atau terpaksa dalam memberi dengan sukacita untuk mendukung perkembangan pelayanan gereja.[[8]](#footnote-8) Hal ini pun terjadi di tengah-tengah jemaat GPIN, secara khusus jemaat GPIN “Imanuel” Karya Mulia Prabumulih.

Jemaat GPIN “Imanuel” Karya Mulia Unit VII terletak di Perbumulih tepatnya terletak di desa Karya Mulia Unit VII. Gereja ini berdiri pada tahun 1995 dengan jumlah jemaatnya 15 KK, yang terdiri dari 50 jiwa.[[9]](#footnote-9) Gereja ini merupakan gereja yang sudah didewasakan, bahkan hamba-hamba Tuhan sudah mengajarkan kepada jemaat tentang hal memberi. Namun pada kenyataannya jemaat masih belum memahami konsep yang benar dalam hal memberi. Hal ini dikarenakan kehidupan mereka belum sungguh-sungguh lahir baru dan belum mengerti bagaimana dampaknya dari memberi dengan sukacita itu, sehingga pada saat memberi persembahan kepada pelayanan gereja masih ada sifat saling perhitungan.

Dari uraian latar belakang di atas maka penulis melihat bahwa jemaat GPIN “Imanuel” Karya Mulia masih belum memahami konsep yang benar untuk memberi dengan sukacita. Selain dari pada itu, adanya ketidak seimbangan antara pendapatan jemaat dengan apa yang mereka berikan bagi pelayanan gereja. Keadaan ekonomi membuat jemaat mengeluh sehingga dengan terpaksa memberi bagi pelayanan gereja. Hal ini terlihat dari beberapa kasus yang terlihat dari beberapa jemaat GPIN “Imanuel” dari hasil wawancara sementara:

Pertama, informasi dari seorang ibu yang berinsial S, yang memiliki dua orang anak dan pekerjaan ibu ini sebagai penyadap karet upahan bersama suaminya, ia sudah lama menjadi anggota jemaat di GPIN Karya Mulia “ungkapnya” sudah bertahun-tahun saya ikut Tuhan tetapi berkat yang saya terima hanya pas-pas saja, apa yang salah dengan cara saya kerja, saya selalu rutin mengikuti kegiatan persekutuan gereja namun hasil pekerjaan kami hanya seadanya dan saya bertanya kepada Tuhan dalam doa apakah Tuhan tidak memberkati keluarga kami. Jadi hasil pendapatan keluarga kami pas-pasan saja. Oleh sebab itu, saya kasih persembahan kepada gereja seadanya saja. Takutnya kalo saya kasih banyak kepada gereja keluarga saya kekurangan.[[10]](#footnote-10)

Kedua, seorang pemuda yang berinisial C yang berkerja sebagai penyadap karet, memberikan informasi bahwa keadaan ekonomi saat ini sedang melonjak turun, dikarenakan harga karet melonjak turun per kilonya, sehingga kebutuhan saya hanya pas-pasan, pekerja harus berangkat pagi-pagi, jika ia berangkat siang maka tidak akan mendapatkan hasil getah karet, pada bulan ini tidak turun hujan sehingga membuat para petani karet susah untuk mendapatkan getah karet.[[11]](#footnote-11) Itu yang menjadi keluhan pemuda ini, dengan ia berkata untuk memberikan kepada gereja masih hanya sebisa saya, habis banyak sekali iuran yang harus dibayar untuk inilah, dan untuk itulah jadi bingung mana duluan yang mau diberi, apalagi dengan uang yang pas-pasan. Jadi tidak ada keseimbangan antara pendapatan dan apa yang akan diberikan kepada pelayanan gereja.

Ketiga, seorang hamba Tuhan yang berinisial LM, ia pernah melayani di GPIN Karya Mulia pada tahun 2009-2010 mengatakan: ketika hamba-hamba Tuhan menyampaikan dan mengajarkan tentang hal memberi, terutama kepada pelayanan gereja jemaat di Karya Mulia mereka merespon dengan baik apa yang disampaikan oleh hamba Tuhan ini, namun action atau tindakan mereka tidak ada, sebab mereka masih memikirkan hal-hal yang lain dari pada keuangan pelayanan gereja. Artinya bahwa mereka masih hitung-hitungan dengan Tuhan dan mereka belum sungguh-sungguh memiliki hati yang terbeban dalam mengembangkan dan kemajuan pelayanan gereja. Jika demikian bagaimana dalam suatu gereja mau diberkati, apabila jemaatnya masih hitung-hitungan dengan Tuhan.[[12]](#footnote-12)

Keempat, seorang hamba Tuhan yang berinisial SR, yang melayani jemaat GPIN Karya Mulia pada tahun 2011 sampai saat ini mengatakan: Jemaat Karya Mulia adalah jemaat yang sudah mandiri atau jemaat yang sudah di dewasakan, tetapi pada kenyataannya masih ada jemaat yang memberi kepada gereja dengan keterpaksaan atau bersungut-sungut. Ada berbagai alasan mengapa jemaat terpaksa memberi kepada gereja, salah satunya perekonomian yang tidak memadai, bahkan kurangnya pemahaman atau pengertian dampak memberi dengan sukacita.[[13]](#footnote-13) Banyak didapati pada anggota jemaat itu sendiri belum nampak suatu daya yang memungkinkan mereka untuk memberi dengan sukacita kepada pelayanan gereja. Jika jemaat memberi di tengah-tengah kekurangan mereka, maka berkat-berkat Tuhan akan terus melimpah atas orang percaya.[[14]](#footnote-14)

Berdasarkan beberapa kasus yang telah diuraikan maka penulis mengamati adanya masalah dalam memberi, khususnya jemaat GPIN “Imanuel” Karya Mulia dalam memberi untuk pekerjaan Tuhan. Karena itu penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dan menuangkannya di dalam suatu karya ilmiah yang berjudul “ Konsep Memberi Dengan Sukacita Menurut 2 Korintus 9:7, dan Implementasinya Bagi Jemaat GPIN “Imanuel” Karya Mulia Prabumulih, supaya jemaat lebih memahami konsep yag benar dalam memberi dengan sukacita untuk membantu mengembangka pelayanan gereja GPIN Karya Mulia Prabumulih.

**Rumusan Masalah**

Berkenaan dengan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah tersebut dalam betuk pertanyaan-pertanyaan penulisan yang menjadi acuan bagi penulis dalam penulisan bab-bab berikutnya, pertanyaan-pertanyaan itu adalah:

1. Apa yang dimaksud konsep “Memberi Dengan Sukacita” menurut surat 2 Korintus 9:7?
2. Apa Problematika tentang Memberi yang dihadapi oleh jemaat GPIN “Imanuel” Karya Mulia sehingga mereka tidak memberi dengan sukacita?
3. Bagaiman penerapan konsep “Memberi Dengan Sukacita” menurut 2 Korintus 9:7 bagi jemaat GPIN “Imanuel” Karya Mulia?

**Maksud Dan Tujuan Penulisan**

Mengacu pada hal yang telah dikemukakan dalam pemaparan latar belakang penulisan sebelumnya, maka penulis merumuskan maksud dan tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan konsep memberi dengan sukacita berdasarkan 2 Korintus 9:7, supaya setiap jemaat GPIN “Imanuel” Karya Mulia Unit VII memiliki pemahaman yang benar tentang memberi dengan sukacita.
2. Untuk mengetahui problematika sebenarnya yang dialami oleh jemaat GPIN “Imanuel” Karya Mulia supaya setiap jemaat GPIN “Imanuel” karya Mulia menyadari arti memberi dengan sukacita.
3. Untuk memberikan pemaham yang benar tentang konsep memberi dengan sukacita sehingga dapat diterapkan oleh jemaat GPIN Karya Mulia.

**Asumsi Penulisan**

Dasar penulisan karya ilmiah ini, maka penulis memilki asumsi sebagai berikut:

1. Melalui penulisan ini, penulis menegaskan bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan. Alkitab adalah jawaban atas orang percaya, bahkan yang mampu mengatasi setiap persoalan yang terjadi di tengah-tengah jemaat GPIN Karya Mulia.
2. 2 Korintus 9:7 akan memberikan pemahaman tentang memberi dengan sukacita
3. Konsep “Memberi dengan Sukacita” yang benar dapat mengembangkan karakter jemaat GPIN Karya Mulia Prabumulih untuk suka memberi sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh rasul Paulus.

**Pentingnya Penulisan**

Penulisan skripsi ini dianggap penting karena dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bahkan dapat mendukung dalam perkembangan pelayanan gereja GPIN “Imanuel” Karya Mulia Unit VII. Berikut pentingnya penulisan karya tulis ini:

1. Tulisan ini sangat penting, yaitu memberikan manfaat bagi hamba-hamba Tuhan secara khusus yang dibentuk di STTE, supaya dapat menerapkan konsep yang benar dalam memberi dengan sukacita secara khusus dalam pelayanan kedepan.
2. Bagi gereja-gereja khususnya GPIN Karya Mulia Prabumulih mampu mengajarkan yang benar tentang memberi dengan sukacita kepadaTuhan, dan dapat diterapkan bagi jemaat GPIN “Imanuel” Karya Mulia Prabumulih.
3. Tulisan ini sangat penting bagi penulis, dikarenakan untuk memenuhi syarat standar kelulusan. Bahkan tulisan ini menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi penulis agar lebih mengerti dan memahami bagaimana seharusnya “memberi dengan sukacita” dan dapat diterapkan bagi pelayanan.

**Ruang Lingkup Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini dibuat batasan yang jelas demi menghindari perluasan penulisan yang menyimpang dari pokok pembahasan 2 Korintus 9:7 di mana Paulus sedang mengajarkan pada jemaat yang ada di Korintus supaya memberi dengan sukacita untuk membantu saudara-saudara yang tidak mampu yang berada di Yerusalem sebagai pelayan. Dalam penulisan ini, penulis akan menganalisa teks 2 Korintus 9:7, tentunya masih berkaitan dengan pembahasan dalam tulisan ini serta melibatkan teks-teks yang berhubungan, yang mendukung tafsiran teks 2 Korintus untuk menemukan prinsip-prinsip kebenaran rohani untuk diterapkan bagi pengembangan karakter jemaat GPIN “Imanuel” Karya Mulia Unit VII pada masa kini.

**Hipotesa**

Dalam penulisan karya ilmiah penulis akan mengajukan seperti berikut: jika Jemaat GPIN “Imanuel” Karya Mulia Unit VII memiliki konsep memberi dengan sukacita yang benar maka mereka dapat mengembangkan karakter yang suka memberi dengan sukacita sebagai anggota jemaat yang berjiwa pelayan, baik dalam kehidupan sehari-hari dan khususnya dalam mendukung pelayanan gereja.

**Metode Penulisan**

Di dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif eksegetis. Dikatakan metode deskriptif karena metode penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data, yaitu memberikan gambaran, penegasan suatu konteks atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan dengan objek penelitian.[[15]](#footnote-15) Penulis menggunakan paradigm penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah karena penulis akan menggambarkan dengan mengumpulkan data alamiah yang ada di lingkungan penulis sendiri yaitu gereja GPIN “Imanuel” Karya Mulia Unit VII mewawancarai beberapa majelis jemaat, jemaat dan hamba Tuhan yang pernah melayani.

Menurut Koentjaraningrat, dikatakan deskriptif karena menjelaskan permasalahan secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang terjadi.[[16]](#footnote-16) Oleh sebab itu, Moh. Nasir menguraikan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang mempelajari masalah yang sedang berlangsung dalam masyarakat serta situasi tertentu, termasuk hubungan kegiatan, sikap pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh suatu fenomena.[[17]](#footnote-17)

Studi eksegetis berasal dari dua kata yaitu: “studi” dan “eksegetis”. Kata studi berarti penyelidikan yang kritis, hati-hati, dan penuh perhatian; kajian; telaah.[[18]](#footnote-18) Menurut Hasan Sutanto, istilah eksegetis berasal dari kata Yunani evxhgevomai (*exegeomai*). Akar kata bahasa Yunani ini mempunyai arti “membewa keluar dari”. Ketika dipakai pada suatu tulisan kata ini tidak “memasukkan” gagasan pribadi ke dalam tulisan tersebut. Dipakai untuk menggunakan prinsip-prinsip dan cara-cara penafsiran Alkitab. Eksegesis merupakan dasar eksposisi, sedangkan eksposisi adalah wujud eksegesis.[[19]](#footnote-19)

Sedangkan menurut John H. Hayes dan Carl R. Holladay istilah eksegetis dalam bentuk dasarnya artinya membawa keluar atau mengeluarkan. Apabila dikenakan pada tulisan-tulisan, kata tersebut berarti membaca atau menggali arti tulisan-tulisan itu.[[20]](#footnote-20) Dengan demikian studi eksegetis adalah suatu penyelidikan yang kritis hati-hati dan penuh perhatian untuk memahami suatu bagian Alkitab dengan cara membaca dan membawa keluar arti dari bagian Alkitab tanpa memasukkan gagasan pribadi ke dalam teks Alkitab tersebut sebagai dasar untuk mengungkapkan ajaran yang Alkitabiah.

Untuk mengetahui maksud dari Firman Tuhan, penulis mengeksposisi bagian teks 2 Korintus 9:7 dengan menggunakan kepustakaan yang sesuai dengan teks tersebut. Adapun buku-buku yang di gunakan adalah *A Greek-English Lexicon of The New Testament and other Early Chirstian Literatur, Teologi Perjanjian Baru, Kamus Teologi Inggris-Indonesia, Survei Perjanjian Baru, Vine’s complete Ekspository of Old and New Testament words, Exegetical Dictionary of The New Testament, A Linguistic Key to Greek New Testament*.

Kemudian penulis juga akan berusaha untuk mendapatkan data dari wawancara yang akan dilakukan ataupun literatur lainnya. Maka, berdasarkan data-data yang penulis peroleh baik dari hasil studi eksegetis dan problematika yang penulis temui akan ditarik suatu kesimpulan sebagai pembuktian penulis.

**Objek Penelitian**

Adapun objek penelitian dari penulis adalah jemaat GPIN “Imanuel” Karya Mulia Unit VII dengan criteria sebagai berikut:

1. Jemaat Gereja GPIN “Imanuel” Karya Mulia Unit VII
2. Majelis Gereja GPIN “Imanuel” Karya Mulia Unit VII
3. Hamba Tuhan GPIN “Imanuel” Karya Mulia Unit VII

Penulis juga menggunakan triangulasi hamba Tuhan di Gereja GPIN “Imanuel” Karya Mulia unit VII dan seluruh jemaat untuk menentukan kevalidtan dan data wawancara penulis.

**Definisis Istilah**

Judul sekripsi ini adalah “ Konsep Memberi Dengan Sukacita menurut 2 Korintus 9:7 dan implementasi bagi jemaat GPIN Karya Mulia Unit VII.

Definisi “Konsep” adalah rancangan yang diabstrakkan dari peristiwa kongkret, atau dapat juga diartikan sebagai gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.[[21]](#footnote-21)Definisi Memberi adalah menyerahkan (membagikan, menyampaikan), menyediakan (melakukan) sesuatu untuk: kewajiban menolong, memperolehnya; mengizinkan, menyebabkan (menjadikan) menderita (kena), menjadikan supaya, membubuhi (meletakkan, mengenakan).[[22]](#footnote-22)

Definisi “sukacita” adalah suka hati; girang hati; kegirangan, berarti memberi tidak dengan paksaan melainkan memberi dengan tulus iklas tanpa ada imbalan yang diharapkan.[[23]](#footnote-23) Definisi “implementasi” dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pelaksanaan atau penerapan.[[24]](#footnote-24) Jadi dari beberapa istilah yang telah dipaparkan tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa ketika orang percaya memiliki rencana untuk memberi atau menyerahkan sesuatu kepada pelayanan gereja, harus memiliki hati yang rela dan senang hati ketika memberi, sebab Allah mengasihi orang yang yang suka memberi dengan sukacita, bahkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk berbagi kasih dengan saudara-saudara seiman.

**Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah kajian dalam karya ilmiah yang penulis tulis ini, maka penulis menuliskan karya ilmiah ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, merupakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, pentingnya penulisan, definisi istilah, metode penulisan serta sistimatika penulisan.

Bab II, membahas tentang konsep Memberi dengan Sukacita menurut 2 Korintus 7:9.

Bab III, membahas tentang problematika yang dihadapi jemaat GPIN Karya Mulia sehingga tidak memberi dengan sukacita.

Bab IV, membahas kontribusi. Bagaimana konsep yang benar tentang “memberi dengan sukacita” dalam 2 Korintus 9:7 dan implementasinya bagi jemaat GPIN Karya Mulia.

Bab V, merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya serta saran bagi GPIN “Imanuel” Karya Mulia Unit VII supaya dapat memberi dengan sukacita guna memajukan pelayanan bagi gereja.

1. Sinclair B. Ferguson, *Menemukan Kehendak Allah,* (Surabaya: Momentum, 2003), 40. [↑](#footnote-ref-1)
2. Yunus Cipta Wilangga, *Memberi Kemuliaan Bagi Allah,* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 8-9. [↑](#footnote-ref-2)
3. Jhon R. Tan, *Dinamika Pertumbuhan Iman Kristen,* (Jakarta: Yayasan Sinar Nusantara, 2006), 13. [↑](#footnote-ref-3)
4. Jake Barnett, *Harta dan Hikmat,* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1987), 154. [↑](#footnote-ref-4)
5. Paulus Daun, *Dasar Kehidupan Kristen,* (Manado: Yayasan Daun Family, 1999), 50. [↑](#footnote-ref-5)
6. V. S. Azahriah, *Memberi Secara Kristen,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 9. [↑](#footnote-ref-6)
7. Creath Davis, *Mengatasi Krisis Kehidupan,* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), 170. [↑](#footnote-ref-7)
8. Stephane Arkady, *Sumber Pembiayaan Gereja,* (Jakarta: ANDI, 1997), 97. [↑](#footnote-ref-8)
9. Nara Sumber, Sih Dwinyo, *wawancar via Telepon,* 22 September 2015. [↑](#footnote-ref-9)
10. Wawancara dengan S di Prabumulih, 20 Juni 2015. [↑](#footnote-ref-10)
11. Wawancara dengan C melalui via Telepon, 2 September 2015. [↑](#footnote-ref-11)
12. Wawancara dengan LM secara lansung, Tanjung Enim, 15 September 2015. [↑](#footnote-ref-12)
13. Wawancara dengan hamba Tuhan SR melalui via Telepon, Tanjung Enim, 10 September 2015. [↑](#footnote-ref-13)
14. Stephane Arkady, *Sumber Pembiayaan Gereja*…, 91. [↑](#footnote-ref-14)
15. Sumanto,  *Metode Penelitian dan pendidikan,* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1990), 6. [↑](#footnote-ref-15)
16. Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat,* (Jakarta:Gramedia, 1979), 44 . [↑](#footnote-ref-16)
17. Moh. Nasir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 63-64. [↑](#footnote-ref-17)
18. Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer,* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1465. [↑](#footnote-ref-18)
19. Hasan sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab,* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 10. [↑](#footnote-ref-19)
20. John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 1. [↑](#footnote-ref-20)
21. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 520. [↑](#footnote-ref-21)
22. Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*…, 178. [↑](#footnote-ref-22)
23. Ibid…, 1348. [↑](#footnote-ref-23)
24. Anton M. Muliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 540. [↑](#footnote-ref-24)